

Tahmid Mifathurrozaq, Waharjani, Djamaluddin Perawironegoro dan
Sarwono Noto Sudarmo

SURAH AL-KAHFI AYAT 65: Ilmu Laduni Perspektif Ulama Muslim

Tahmid Miftachurrozaq

Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Indonesia
Email: tahmidmiftachurrozaq98@gmail.com

Waharjani

Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Indonesia
Email: waharjani@ilha.uad.ac.id

Djamaluddin Perawironegoro

Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Indonesia
Email: djamaluddin@mpai.uad.ac.id

Sarwono Noto Sudarmo

Institut National Des Langues Et Civilisations Orientales, Paris, Perancis
Email: giunano@hotmail.com

Abstract

This study is a study of laduni science seen from various perspectives of Muslim scholars, with the background that not all stories in the Qur'an are arranged hierarchically as a giver of advice to mankind.. This study aims to provide an overview of the concept of laduni science from the perspective of Muslim scholars. This study uses a qualitative research design based on historical research and literature. Various reading materials, periodicals, and other references are used as data sources. The results of the study state that laduni knowledge is knowledge that is obtained without an intermediary between the soul and God. Nothing but the light that comes from a magic lamp that hits a clean, empty, and gentle heart A person who understands his own essence also understands his God. Laduni knowledge is not the result of magic that suddenly appears in someone's self; one must go through a process that is not easy to get this knowledge. Laduni knowledge is knowledge that comes directly from God without intermediaries, only from himself and God.

Keywords: Laduni science; Muslim scholars; Al Kahf verse 65

Abstrak

Kajian ini merupakan telaah ilmu laduni dilihat dari berbagai sudut pandang para cendekiawan muslim, dengan dilatarbelakangi tidak semua kisah dalam Al-Qur'an tersusun secara hirarkis sebagai pemberi nasehat kepada umat manusia. Kajian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang konsep ilmu laduni dari perspektif cendekiawan muslim. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif berdasarkan penelitian sejarah dan literatur. Berbagai bahan bacaan, majalah, dan referensi lain digunakan sebagai sumber data. Hasil kajian menyatakan bahwa ilmu laduni adalah ilmu yang diperoleh tanpa perantara antara jiwa dengan Tuhan. Tak lain adalah cahaya yang berasal dari lampu ajaib yang menerpa hati yang bersih, kosong, dan lembut. Seseorang yang memahami hakikatnya sendiri juga memahami Tuhannya. Ilmu Laduni bukanlah hasil kesaktian yang tiba-tiba muncul dalam diri seseorang; seseorang harus melalui proses yang tidak mudah untuk mendapatkan ilmu ini. Ilmu Laduni adalah ilmu yang datang langsung dari Tuhan tanpa perantara, hanya dari dirinya sendiri dan Tuhan.

Kata Kunci: Ilmu Laduni; Ulama Muslim; Al Kahfi ayat 65

Pendahuluan

Tuhan menciptakan manusia sebenarnya dalam bentuk sebaik-baiknya serta menjadi makhluk yang sadar akan pengetahuan. Kesadaran manusia didapatkan dari bagaimana manusia tersebut mempunyai kemampuan dalam berpikir, merasa, dan berkehendak.¹ Ilmu pengetahuan yang didapatkan oleh manusia pastinya terlebih dahulu dilakukan dengan pikirannya serta ilmu pengetahuan menjadi pemisah antara manusia dan makhluk lainnya.² Ilmu mengharuskan pemiliknya untuk berusaha

¹Safrin Salam, "Rekonstruksi Paradigma Filsafat Ilmu: Studi Kritis Terhadap Ilmu Hukum Sebagai Ilmu," *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan* 18, no. 2 (January 1, 2020): 885–96, <https://doi.org/10.30863/ekspose.v18i2.511>.

²I. R. V. O. Situmeang, "Hakikat Filsafat Ilmu Dan Pendidikan Dalam Kajian Filsafat Ilmu Pengetahuan," *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora* 5, no. 1 (2021): 82.

membedakan kelima indranya, sehingga ilmu tersebut tidak mungkin menjadikan inkonsisten.³

Af'al (perbuatan) Allah dan karakteristik-Nya mengandung semua pengetahuan. Sifat, aktivitas, dan esensinya semuanya telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an terkait petunjuk dan ilmu yang tidak mengenal batas ruang dan waktu.⁴ Sehingga dalam Al-Qur'an berisi berita tentang umat yang datang sebelumnya, berita tentang umat yang akan datang setelahmu, dan informasi tentang hukum di antara kamu. Allah akan menghancurkan raja mana pun yang menantangNya. Allah akan menyesatkan siapa saja yang mencari ilmu di luar Al-Qur'an.⁵ Berita-berita tersebut dalam Islam merupakan aset tersendiri dan sesuatu hal yang besar, dikarenakan tafsir ditempatkan pada posisi yang teramat penting dengan tujuan untuk menguraikan makna yang terkandung dalam setiap kata serta memeriksa bentuk kata kerja dan struktur kalimat dari beberapa ayat di dalam Al-Qur'an.⁶ Salah satunya ada pada surah Al-Kahfi yang mengisahkan umat terdahulu serta memberikan tuntunan yang bertujuan untuk manusia bertakwa kepada Allah Swt.

Surah yang ke delapan belas dalam Al-Qur'an ini mengandung empat cerita yang diawali dengan kisah Ashabul Kahfi, kisah pemilik dua kebun, kisah Nabi Musa a.s dengan Nabi Khidhir a.s dan kemudian ditutup dengan kisah kisah Dzulqarnain.⁷ Empat kisah dalam surah Al-Kahfi dikatakan menggali tema-tema universal serta terpusat yang berupaya untuk

³Dewi Rokhmah, "Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi," *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 2 SE- (2021): 175, <https://ejurnal.staiha.ac.id/index.php/cendekia/article/view/124>.

⁴Wely Dozan, "Kajian Tokoh Pemikiran Tafsir Di Indonesia (Telaah Metodologi, Kontekstualisasi Terhadap Penafsiran)," *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 13, no. 2 (2020): 231.

⁵R Yuli Akhmad Hambali et al., "Tipologi Filsafat Islam Post Ibnu Rusyd," *Jurnal Filsafat* 29, no. 2 (2019): 235, <https://doi.org/10.22146/jf.48437>.

⁶Hasanudin, "Konsep Ilmu Laduni Dalam Upaya Penafsiran Al Qur'an" (Intitut PTIQ Jakarta, 2017), 2.

⁷Aminah, "Konsep Ilmu Laduni Dalam Kisah Nabi Musa Dan Nabi Khidhir," *Jurnal Al-Fath* 14, no. 2 (2020): 5.

memulihkan akidah, melempengkan manhaj atau rancangan pemikiran, serta mengoreksi nilai sosial dengan menggunakan tolak ukur keimanan.⁸ Surah ini dalam Al-Qur'an termasuk surah yang mampu menguatkan keimanan dengan diimulai dengan lafaz "*alhamdulillah*" merupakan ungkapan untuk selalu memuji kepada Sang Pencipta.

Tidak seluruh kisah dalam Al-Qur'an tersusun secara hierarkis. Sebagai metode penyampaian nasihat, ini sangat cocok untuk membawa ke situasi pikiran, keprihatinan, kondisi psikologis, dan perasaan sesuai dengan pesan dan ajaran yang akan disampaikan karena beberapa kisah ini merupakan penggalan kisah yang tersebar di berbagai surat.⁹ Contoh kisah dalam Al-Quran salah satunya tentang perjalanannya seorang hamba yang saleh dan muridnya. Karena ada pelajaran atau hikmah dibalik setiap kejadian atau peristiwa. Istilah *rahmatan* dan *'abdan* yang tertera di surah Al-Kahfi ayat 65 merupakan contoh bagaimana perbedaan penafsiran ini niscaya melahirkan berbagai inovasi yang sekaligus merupakan kontribusi segar bagi ilmu pengetahuan.

Penelitian terdahulu terkait dengan ilmu laduni pernah dilakukan oleh Aminah (2020), akan tetapi dalam penelitian yang dilakukan Aminah ini hanya membahas konsep ilmu laduni dari kisah Nabi Musa dan Nabi Khidhrnya saja.¹⁰ Sedangkan penelitian ini lebih kepada pemikiran ulama muslim terkait dengan konsep ilmu laduni yang ternukilkan dalam surah Al-Kahfi ayat 65 dan melalui karya-karya para ulama muslim yang membahas secara khusus terkait dengan ilmu laduni.

⁸Ahmad Syamsu Rizal Anita Fauziah, "Implikasi Edukatif Kisah Nabi Musa Dan Nabi Khidir Dalam Qs. Al-Kahfi/18:60-82 (Studi Literatur Terhadap 5 Tafsir Mu'tabarah)," *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 6, no. 1 (2019): 35.

⁹Wisnawati Loeis, "Dimensi Pendidikan Dalam Kisah-Kisah Al-Qur'an," *Turats* 11, no. 2 (2015): 33.

¹⁰ Aminah, "Konsep Ilmu Laduni Dalam Kisah Nabi Musa Dan Nabi Khidhir."

Dalam rangka mempelajari bagaimana para ulama memahami kisah umat terdahulu dalam Al-Qur'an, khususnya surah Al-Kahfi ayat 65. Metodologi deskriptif-kualitatif dan jenis penelitian kepustakaan digunakan dalam penelitian ini. Sebagian besar informasi yang sajikan diambil dari buku dan majalah yang dianggap terkait dengan tema tersebut. Informasi yang terkumpul dari buku maupun jurnal kemudian dianalisis dan disajikan atas dasar invensi prinsip, mudah serta sederhana guna dapat dimengerti oleh para pembaca terkait dengan tema. Penelitian ini dianggap penting untuk menyelidiki interpretasi para ulama terkait dengan ilmu laduni. Fokus penelitian ini mengarah kepada pembahasan terkait konsep ilmu laduni, tafsir surah Al-Kahfi ayat 65, dan pandangan para ulama Muslim melihat ilmu laduni.

Pembahasan

Teks Al-Qur'an dapat dipelajari untuk menambah pengetahuan, memperluas sudut pandang, dan menemukan sudut pandang baru.¹¹ Memiliki ilmu adalah sebuah kemewahan yang hanya dinikmati oleh manusia.¹² Manusia diperlengkapi dengan lebih baik daripada spesies lain untuk menunaikan tugas khalifah di bumi berkat ilmunya. Ayat 31 dan 32 Surat al-Baqarah memberikan penjelasan yang gamblang tentang hal ini:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ
إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ
الْحَكِيمُ

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama

¹¹Humaedah Humaedah, “Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an Perspektif Pendidikan Islam,” *Jurnal PAI Raden Fatah* 3, no. 2 (2021): 115.

¹² Cecep Anwar Silfi Nurmalia Latifah, “Al-Qur'an Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan,” in *The 2nd Conference on Ushuluddin Studies*, vol. 8, 2022, 392.

benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana".¹³

Ciri-ciri dan gagasan mendasar yang menopang dunia disebutkan dalam ayat di atas adalah maksud dari nama-nama tersebut. Hal ini menyiratkan bahwa seseorang memiliki potensi untuk mengungkap misteri dunia, sebagaimana Allah menunjukkan kepada Adam cara melakukannya. Al-Qur'an melihat seseorang sebagai makhluk cerdas yang dapat belajar dan tumbuh dalam pengetahuan. Akibatnya, Al-Qur'an memberikan berbagai petunjuk untuk mengajak manusia berpikir dan bernalar secara konsisten guna mencapai potensinya secara maksimal. Potensi ini akan terus berkembang apabila dilihat dari berbagai sudut pandang. Salah satunya dengan mempelajari isi yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Mempelajari isi Al-Qur'an dapat membantu menghargai betapa istimewanya kitab Allah yang turun dengan perantara Nabi Muhammad Saw sebagai penyebar berita sekaligus dapat meningkatkan keyakinan akan keabsahannya. Mempelajari sebuah ayat di dalam Al-Qur'an memerlukan ilmu pengetahuan yang sangat mendalam. Untuk itu, Allah Swt telah mengajarkan kepada manusia dengan perantara Nabi Muhammad Saw tentang sebuah ilmu pengetahuan, maka tidak mengherankan jika Al-Qur'an sudah menjelaskan secara gamblang perlunya refleksi sejarah bagi manusia untuk belajar dari kisah-kisah umat terdahulu.

Banyak substansi terkait dengan kisah umat terdahulu, seperti sebab turunnya ayat tersebut, yang terkait dengan upaya memahami teks Al-Qur'an.¹⁴ Ibnu Taimiyah menegaskan bahwa dengan memahami latar belakang munculnya sebuah ayat Al-

¹³ *Al-Qur'an Al Karim Dan Terjemahan* (Yogyakarta: Gramasurya, 2015).

¹⁴ Jihan Melikai El-Yunusi, "Memahami Kandungan Al-Qur'an Menggunakan Metode Asbab Nuzul, Munasabah, Dan Siyaq," *IBTIDAIY: Jurnal Prodi PGMI* 7, no. 2 (2022): 44.

Qur'an, dengan cara lebih memahami segala ajarannya.¹⁵ Menurut perspektif Jalalain, orang Yahudi menggunakan *asbabun nuzul* surah Al-kahfi sebagai ujian kenabian untuk menentukan apakah Muhammad adalah seorang nabi.¹⁶ Tiga skenario digunakan oleh Nabi Muhammad untuk menguji kenabiannya, antara lain Nabi Muhammad diminta menjawab pertanyaan tentang tiga hal yaitu tentang anak muda yaitu (*ashabul kahfi*) yang meninggalkan komunitasnya di masa lalu,¹⁷ penjelajah pria yang menjelajahi Minangkori hingga penghujung timur dan barat, dan persoalan ruh.¹⁸ Apabila Nabi Muhammad mampu untuk menjawab dan menjelaskan ketiga hal tersebut, maka dia akan dianggap sebagai nabi sejati. Sebaliknya, jika bukan nabi maka ia tidak mampu menjawab dan menjelaskan ketiga pertanyaan tersebut.

Menurut Ibn Katsir dalam Rahmansyah (2019), menjelaskan sebab turunnya ayat di dalam surah al kahfi menyatakan bahwa kaum Quraisy ingin mengajukan pertanyaan tertentu kepada pendeta Yahudi tentang Nabi Muhammad, oleh karena itu pendeta Yahudi menginstruksikan seorang utusan Quraisy untuk menanyakan tiga pertanyaan kepada Nabi Muhammad.¹⁹ Ketika Nabi ditanyaa oleh kaum Quraisy terkait tiga pertanyaan tersebut,

¹⁵Herni Herni, Helda Helda, and Hayatun Nida, "Memahami Makna Dan Urgensi Asbab Annuzul Quan," *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 2, no. 2 (2022): 163.

¹⁶Jaya Famili, "Nilai-Nilai Hikmah Dalam Kisah Pertemuan Nabi Musa AS Dan Nabi Khidhir AS (Studi Tafsir Tematik QS Al-Kahfi: 60-82)" (UIN Raden Fatah Palembang, 2020), 72.

¹⁷Muhammad Dwieky Cahyadien and Aep Saepudin, "Implikasi Pendidikan Dari Al-Quran Surat Al-Kahfi Ayat 10 -16 Tentang Kisah Ketangguhan Iman Pemuda Ashabul Kahfi Terhadap Upaya Menanamkan Akidah," *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (February 13, 2022): 134, <https://doi.org/10.29313/jrpai.v1i2.548>.

¹⁸E Sapitri, "Epistemologi Al-Ghazali Tentang Ilmu Laduni Dalam Kitab Risalah Al-Laduniyyah," *Manthiq* V (2021): 90, <https://journal.iainbengkulu.ac.id/index.php/manthiq/article/view/4387>.

¹⁹Syamsu Nahar Rahmansyah, Achyar Zein, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kisah Ashabul Kahfi (Analisis Kajian Al-Qur'an Surah Al-Kahfi: 9-26)," *EDU-RELIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan* 3, no. 4 (2019): 8.

Nabi hanya berkata akan menjawab keesokkan harinya, akan tetapi sampai keesokkan harinya Nabi belum menerima wahyu sampai ke lima belas malam kemudian. Lima belas malam belum ada tanda-tanda wahyu dari Allah Swt kemudian dengan didahului dengan kesedihan Nabi kemudian Jibril tiba dengan surah Al-Kahfi. Surah tersebut berisi mengenai teguran kepada Nabi atas kesedihannya terhadap kaumnya serta solusi atas permasalahan yang dihadapi kaum muda, seorang penjelajah, dan ruh.

Padahal para ulama juga memiliki pendapat tentang sebab turunnya ayat dalam Al-Qur'an, terutama surat Al Kahfi: 60–82. Surat Al Kahfi ayat 65 terdapat sebab turunnya ayat tersebut terkait dengan kebanggaan Nabi Musa yang berlebih.²⁰ Musa pernah tiba-tiba ditanyai tentang orang paling cerdas di dunia oleh seorang pemuda setelah berbicara di depan para pengikutnya. Musa tiba-tiba berkata, "Aku adalah orang paling bijaksana di muka bumi."²¹ Kemudian Allah Swt menegurnya dengan diberitahu bahwa ada orang yang lebih pintar darinya karena dia mengetahui hal ini. Rasa penasarannya yang ingin sekali bertemu dengan orang yang lebih pintar darinya. Kemudian, Allah Swt memerintahkannya untuk melakukan perjalanan ke suatu lokasi titik pertemuan antara dua lautan.²² Perjalanan tersebut akan menjumpai orang-orang yang lebih cerdas darinya dan harus belajar dari orang yang bertemu untuk maju dalam keilmuan dan baru kemudian dia bertemu Khidir, orang yang saleh yang lebih terang darinya dalam hal ilmu.

Tafsir Surah Al Kahfi Ayat 65

Menurut pandangan Sayyid Qutb sebagaimana dikutip oleh Akso (2023), Al-Kahfi ayat 65 ini menggambarkan bahwa

²⁰Famili, "Nilai-Nilai Hikmah Dalam Kisah Pertemuan Nabi Musa AS Dan Nabi Khidhir AS (Studi Tafsir Tematik QS Al-Kahfi: 60-82)," 75.

²¹Famili, 75.

²²Aminah, "Konsep Ilmu Laduni Dalam Kisah Nabi Musa Dan Nabi Khidhir," 6.

tampaknya Musa dan Tuhannya bertemu secara pribadi.²³ Akibatnya, sampai mereka bertemu dengan hambanya dan murid yang bersamanya tidak mengetahui sesuatu hal tentang itu. Pada titik narasi inilah mereka berdua melakukan perjalanannya mencari ilmu tanpa mengetahui datangnya dari mana dan tidak terdeteksi melalui akal. Hal tersebut menurut beberapa ulama menyebutnya dengan ilmu laduni.

Menurut Quraish Shihab, dalam penafsirannya terhadap Al-Misbah, mengacu pada pemahaman Thabathabai tentang ilmu laduni menegaskan bahwa ilmu ini adalah “ilmu kejadian takwil” dalam riwayat ini, yaitu ilmu tentang akibat dari peristiwa yang terjadi. Sehingga Quraish Shihab mendefinisikan ilmu laduni sebagai informasi yang diterima di luar jalur khas seperti akal atau indera.²⁴

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا ءَاتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِندِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِمَّا لَدُنَّا عِلْمًا ﴿٦٥﴾

Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami²⁵.

Banyak ulama berpendapat bahwa Nabi Khidir adalah kata 'abdan (hamba) dalam ayat ini, sedangkan Quraish Shihab berpendapat bahwa ini adalah pembacaan istilah 'abdan yang tidak logis dan tidak konsisten. Mencermati hal tersebut, nampaknya penafsiran Surat Al-Kahfi ayat 65 telah menimbulkan sejumlah perdebatan yang melibatkan istilah (عَبْدًا) 'abdan, (رَحْمَةً) rahmatan serta (لَدُنَّا) laduna, atau yang biasa disebut dengan ilmu laduni. Kisah Nabi Musa dan Khidir digunakan oleh para ulama sebagai

²³Akso, “Metode Pendidikan Rihlah Dalam Perspektif Al-Qur'an: Perjalanan Pencarian Ilmu Nabi Musa a.s Kepada Nabi Khidhir a.S,” *MODERATION: Journal of Islamic Studies Review* 3, no. 1 (2023): 45–70; Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*, Terj. M. Misbah Dan Anur Rafiq Shaleh Tahmid, Cet 1 (Jakarta: Robbani Press, 2009); Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, ed. Muchotob Hamzah As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil (Jakarta: Gema Insani Press, 2000).

²⁴Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 420.

²⁵*Al-Qur'an Al Karim Dan Terjemahan*.

pembeda antara pemahaman ruhani dan syar'i, antara zhahir dan batin, serta antara syariat dan realitas. Ilmu laduni adalah informasi yang Allah Swt tanamkan langsung ke dalam hati tanpa bantuan pihak ketiga atau akibat faktor lain. Akibatnya, para akademisi mendefinisikan istilah ilmu laduni untuk merujuk pada pemahaman spiritual

Kemudian dalam ayat tersebut, hamba ini memiliki anugerah dan hikmat. Istilah (عِنْدِي) menunjukkan pemberian belas kasihan. Sedangkan istilah (مَلَكٌ), yang keduanya memiliki arti penting, digunakan untuk menyampaikan ilmu.²⁶ Banyak ulama yang beranggapan bahwa Nabi Khidhr adalah hamba Allah yang disinggung dalam ayat ini. Namun, Nabi Muhammad Saw bertitah bahwa khidhr disini berarti hijau karena disebabkan suatu ketika beliau duduk di bulu yang berwarna putih, tiba-tiba warnanya berubah menjadi hijau.²⁷ Hal ini kelihatannya penanaman warna tersebut dapat sebagai simbol dari keberkahan yang diterima oleh hamba yang istimewa atau hamba yang dikehendaki Allah dengan warna hijau tersebut.

Dalam menghindari penggunaan dua kata yang sama lagi dalam satu karya redaksi tersebut, Thâhir Ibn Syûr hanya menganggap kedua frasa itu sebagai diversifikasi.²⁸ Namun, Husain Tabathabai dan Al-Biqâi tidak melihatnya seperti itu. Ia mengatakan bahwa, sesuai dengan perspektif Abû Al-Hasan Al-Harrâli, kata Arab untuk jelas dan terlihat adalah (عِنْدِي) 'indi, sedangkan kata tidak terlihat adalah (لَدُنِي) *ladun*. Dalam ayat di atas rahmat mengacu pada "apa yang terlihat dari rahmat hamba Allah yang saleh," sedangkan ilmu mengacu pada keilmuan batiniyah yang tersembunyi dan pastinya ilmu tersebut berada di dekat

²⁶Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran*, 95.

²⁷ Sunan at-Tirmidzî Muḥammad ibn 'Īsā at-Tirmidzî, *Tahqîq : Basyâr 'Awâd*, (Beirut: Dâr Al-Gharb Al-Islâm, 1998), 164.

²⁸Muḥammad Thâhir ibn 'Āsyûr, *At-Tahrîr Wa at-Tannwîr*, Juz 15 (Beirut: Muassasah at- Târîkh al-'Arabi, 2000), 99.

Allah. Ilmu laduni inilah yang oleh para ahli tasawuf disebut sebagai ilmu pengetahuan karena didasarkan pada mukâsyafah (wahyu sesuatu melalui cahaya hati).²⁹

Potensi aqliyah yang sangat jelas dan sangat kuat akan dicapai oleh hamba Allah yang rajin mengolah jiwa dengan mempercantik diri lahirnya dengan ibadah, menjauhkan diri dari perbuatan maksiat, mendandani dirinya dengan akhlak mulia, dan berupaya secara sungguh-sungguh mengembangkan potensi spiritualnya oleh Al-Biqâi disebut potensi *bissiyah*, *khayâliyyah*, dan *wahmiyyah*.³⁰ Al-Biqâi melangkah lebih jauh dan menegaskan bahwa jiwa manusia adalah karunia ilahi yang luhur, hati nurani, dan tidak ada hubungannya dengan hal-hal fisik. Hal ini, sangat kuat dalam kapasitasnya untuk menerima bimbingan dan rahmat ilahi dan dapat menyimpan kekayaan cahaya ilahi dari alam. suci dalam kesempurnaan penuh.³¹ Akibatnya, beliau mampu memperoleh ma'rifat dan hikmah tanpa menggunakan kemampuan kognitifnya, dan tersebut sebagai ilmu laduni.

Quraish Shihab juga merujuk pada sudut pandang Husain Tabathabai dalam karyanya, yang memiliki pandangan yang sama meskipun menafsirkan ayat ini berbeda. Setiap nikmat adalah rahmat yang diberikan kepada makhluk Allah. Namun, beberapa manfaat termasuk nikmat *zâbîhiyyah* dan jenis nikmat lainnya, dihasilkan dari sebab-sebab alami. Sedangkan sebagian lagi disebut sebagai nikmat *bathiniyyah* dan bersumber dari sebab-sebab selain fitrah, antara lain kenabian atau wali, dengan derajat dan jenis yang berbeda-beda.³² Karena *min'indinâ* adalah anugerah khusus dari Allah dan tidak ada keterlibatan dari individu lain, kata rahmat

²⁹Burhân ad-Dîn Abû al-Ḥasan al-Biqâ'î, "Nadzm Ad-Durar Fî Tanâsub Al-Âyât Wa as- Suwar, Tahqîq: 'Abd Ar-Razâq Al-Mahdî" (Beirut: Dâr Kutub al-Ilmiyyah, 1995), 490.

³⁰Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran*, 95.

³¹Burhân ad-Dîn Abû al-Ḥasan al-Biqâ'î, "Nadzm Ad-Durar Fî Tanâsub Al-Âyât Wa as- Suwar, Tahqîq: 'Abd Ar-Razâq Al-Mahdî," 490–91.

³²Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran*, 96.

sering digunakan dalam tulisan-tulisannya untuk merujuk pada anugerah ini. Dengan demikian berkah dari Allah yang melekat dalam hal ini yaitu kenabian tidak membutuhkan bantuan orang lain untuk diberikan. Kenabian menjadikan berkah dari Allah yang bersifat bawaan atau *bathiniyyah*.

Sederhananya, penggunaan istilah (نَبِيًّا) dari pihak kami yang berarti dalam bentuk jamak pada ayat di atas menunjukkan bahwa malaikat turut serta dalam menyampaikan wahyu kenabian. Thabâthabâi sependapat dengan penafsiran atas dasar ini: (عَائِيَّةُ) menganggap hamba Allah sebagai seorang nabi karena telah menganugerahkannya sejak akhir kenabian. Mengenai firman-Nya, (لَدُنَّا مِنْ وَعَلَّمْنَاهُ) Allah telah mengajarnya dari sisi ilmu, dan Thabathabâi mengetahui bahwasannya yang Allah ajarkan kepadanya merupakan pemberian ilmu dengan tanpa syarat-syarat biasa, seperti yang diterima oleh indera atau gagasan. Istilah *ladunnâ* menunjukkan bahwa Thabathabai menulis ini, guna membuktikan bahwa bukan pengetahuan *kasbiyy* yang dipermasalahkan.³³ Narasi tersebut dapat menunjukkan bahwa rahmat yang sangat luar biasa dari para wali adalah menafsirkan takwil peristiwa atau pemahaman hasil kejadian yang sebenarnya.³⁴

Mengajar langsung tanpa dengan menggunakan pena yaitu ilmu laduni. Mengajar dengan menulis mengindikasikan bahwa adanya peran serta usaha individu dengan melalui temuan tertulis. Subjek serta objek adalah dua komponen yang masuk ke dalam setiap tindakan mengetahui.³⁵ Dalam memahami objek, subjek biasanya diminta untuk berperan.³⁶ Namun, bukti ilmiah menunjukkan bahwa terkadang barang muncul kepada orang

³³M Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2004), 281.

³⁴Shihab, 281.

³⁵M Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i*, VIII (Bandung: Mizan, 1998), 573.

³⁶Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran*, 96.

tersebut tanpa upaya apa pun. Beberapa planet seperti Komet Halley, hanya muncul sebentar di cakrawala pada waktu tertentu.³⁷ Dalam hal ini, instrumen astronomi berusaha menangkapnya. Namun, para ahli lebih mementingkan keberadaan komet yang sebenarnya daripada kepunahannya selanjutnya. Pakar terbaik menjadi siap untuk menonton, melihat, dan mengetahui.

Setelah itu, ahli mendeskripsikan sesuatu yang terjadi dengan cara mereka melihat dan terpampang jelas di mata mereka. Mereka yang tidak dapat melihat benda langit ini harus mempercayai klaim para ahli, karena mereka tidak dapat lagi memeriksanya dikarenakan benda langit ini hanya akan muncul kembali setelah waktu yang sangat lama, dan mungkin tidak dapat dicapai mengingat umurnya yang terbatas. Hal-hal yang terjadi di dunia ilmiah menunjukkan bahwa dengan rahmat dan ridha Allah Swt, hal-hal yang mengandung ilmu kadang-kadang dapat mengunjungi orang dan menampilkan diri kepada mereka.

Ilmu Laduni Perspektif Para Ulama Muslim

Surat Al-Kahfi ayat 65 membahas terkait dengan hamba-hamba saleh dengan terus mencari ilmu yang tak terbatas dan diajarkan langsung di sisi Allah Swt merupakan implementasi dari seorang hamba yang mencari ilmu hingga orang tersebut tidak tahu dari mana ilmu tersebut datang dan tanpa melalui proses pembelajaran terlebih dahulu. Penulis mengurai pendapat dari beberapa ulama muslim ini, karena ketiga ulama muslim ini dalam membahas ilmu laduni lebih mendalam dengan menculnya karya-karya mereka yang membahas lebih khusus terkait ilmu laduni.

Karya-karya ulama muslim tersebut seperti *Al-bikmah Al-muta'aliyah*, *Hikmah Al-Isyraqiyah*, dan *Ar-Risalah Al-Laduniyyah*. Karya tersebut secara eksplisit membahas mengenai ilmu laduni dengan bagaimana mendapatkan ilmu tersebut. Salah satunya

³⁷Charles Rangkuti, "Science In Perspektif Of M. Quraish Shihab," *Jurnal Tarbiyah* 29, no. 2 (2019): 306.

mengkaji terkait dengan sifat ketuhanan yang tidak dapat dipikirkan dengan akal dan intuisi. Seperti halnya pendapat-pendapat ini selanjutnya di munculkan sebagai keluasan ilmu pengetahuan yang teramat bagus untuk menciptakan wawasan pengetahuan yang luar biasa, tokoh-tokoh ulama muslim tersebut terdiri dari sebagai berikut:

Mulla Shadra (*Al-Hikmah Al-Muta'aliyah*)

Istilah *al-hikmah* dan *al-muta'aliyah*, yang secara bersama-sama mengandung makna transenden, luhur, atau puncak, membentuk ungkapan *al-hikmah al-muta'aliyyah*. Puncak hikmah atau teosofi transendensi merupakan terjemahan literal dari *al-hikmah al-muta'aliyyah*. Selama seribu tahun di dunia Islam, *al-hikmah al-muta'aliyyah*,³⁸ menurut para ahli dianggap sebagai puncak pencapaian intelektual. Pada Al-Kahfi ayat 65 puncak pencapaian intelektual dimanifestasikan dengan ilmu yang berasal dari sisi Allah Swt langsung tanpa perantara.

Mulla Shadra menjelaskan tentang penguasaan ilmu laduni yang menjadi dasar *al-hikmah al-muta'aliyah*. Ada 3 konsep pedoman yang menjadi landasan yaitu iman atau wahyu (*syar'i*), penalaran deduktif atau bukti logis (*'aql* atau *istidlal*), dan intuisi intelektual (*dẓauqi* atau *isyriqi*).³⁹ Sehingga dapat berkembang menjadi intuisi intelektual, yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui ilham spiritual. Ilham spiritual ini hanya bisa didapatkan apabila hamba tersebut sudah masuk ke taraf keilmuan yang tinggi di sisi Allah Swt. Rahmat tidak hanya diberikan untuk menghasilkan pencerahan kognitif saja, akan tetapi juga diwujudkan dan memiliki kekuatan untuk mengubah bentuk orang yang menerimanya. Mewujudkan pengetahuan untuk membawa perubahan bentuk adalah mungkin, tetapi hanya melalui ketaatan pada syariat.

³⁸Agung Gunawan, "Pemikiran Mulla Sadra Tentang Al-Hikmah Al-Muta'aliyah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan," *Esamratul Fikri* 13, no. 2 (2019): 168, <http://riset-iaid.net/index.php/TF>.

³⁹Gunawan, 168.

Mulla Sadra banyak berbicara tentang hikmah dalam pengantar *al-hikmah al-muta'aliyah*, menurutnya hikmah tidak hanya menunjukkan aspek pengetahuan teoretis saja, akan tetapi membebaskan diri dari keinginan serta mensucikan hati dari segala kotoran material.⁴⁰ Pemahaman Mulla Sadra dapat diterapkan sebagai alat untuk membantu orang melepaskan hubungan mereka dengan hal-hal di dunia ini dan membimbing mereka kembali ke tempat mereka pertama kali ada, yaitu alam ketuhanan. Hal ini sejalan dengan Al-Kahfi ayat 65 yang mana seorang hamba dalam ayat tersebut ditafsirkan oleh banyak mufasir hamba disini adalah Nabi Khidhr dan Musa yang mendapatkan ilmu langsung dari Allah Swt. Inti rahmat dari ayat tersebut merupakan salah satu anugerah Allah Swt diperoleh melalui pengetahuan laduni menurut Mulla Sadra, dan selama seseorang belum mencapai tingkat itu, seseorang tidak boleh dianggap sebagai otoritas kebijaksanaan. Sejak Mulla Sadra menemukannya, dikenal dengan teknik *kasyf*.⁴¹

Menurut Mulla Sadra, ada dua cara agar realitas keberadaan ilmu laduni dialami oleh manusia. Pertama, ada di luar diri manusia, atau diluar kenyataan. Kedua ada di dalam diri manusia (pikiran), atau keberadaan mental.⁴² Menurut Mulla Sadra, inspirasi, *al-kasyf* (penyingkapan), dan *al-hads* (intuisi) adalah tiga cara utama untuk mencapai pengetahuan.⁴³ Pemahaman terakhir ini tercapai dengan mengarungi kesucian jiwa dari nafsu dan godaannya, serta dari banyak penyakit dan keburukan duniawi. Karena jiwa dan pikiran merupakan tindakan kesatuan begitu seseorang mencapai titik perjuangan untuk memilih jalan, cermin batinnya, atau hati

⁴⁰Nurkhalis, "Pemikiran Filsafat Islam Perspektif Mulla Sadra," *Jurnal Substantia* 13, no. 2 (2011): 141.

⁴¹Dhiauddin, "Aliran Filsafat Islam (Al-Hikmah Al-Muta'aliyah) Mulla Shadra," *Jurnal Nizham* 1, no. 1 (2013).

⁴²Nurkholis Sofwan, "Pendekatan Sastra Dalam Kisah-Kisah Al-Qur'an Perspektif Muhammad Ahmad Khalafullāh," *Alashriyyah* 7, no. 01 (April 14, 2021): 60, <https://doi.org/10.53038/alashriyyah.v7i01.136>.

⁴³Gunawan, "Pemikiran Mulla Sadra Tentang Al-Hikmah Al-Muta'alliyah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan," 168.

nuraninya, bersinar dan menjadi peka terhadap substansi sesuatu sebagaimana adanya.

Yazdi memaparkan bagaimana ilmu huduri yang dipercaya Mulla Sudra dan Syihabuddin Suhrawardi terkait dengan ilmu laduni.⁴⁴ Teori pengetahuan Mulla Shadra memiliki prinsip utama gagasan bahwa semua objektivitas yaitu apa yang benar-benar diketahui oleh subjek yang mengetahui dan apa yang sebenarnya ada adalah satu dan sama.⁴⁵ Hal ini menunjukkan tingkat usaha diri tertentu menuju pengetahuan diri, pemurnian diri, dan pemahaman diri. Siapapun yang menyadari diri sejati mereka menyadari Tuhan mereka. Seseorang yang sadar akan Tuhan terbuka untuk apa saja.

Menurut Mulla Sadra dalam Gunawan, menyatakan bahwa banyak ilmuwan yang menolak adanya laduni (ilmu yang diterima langsung dari Allah) maupun ilmu ghaib yang diperoleh para dukun dan ahli ma'rifat (yang lebih ampuh dan dahsyat dibandingkan jenis ilmu lainnya).⁴⁶ Pengetahuan tanpa pendidikan, pemikiran, dan penalaran perlu ditanyakan. Mulla Sadra mengkritik para filsuf dan mereka yang berpandangan bahwa satu-satunya cara untuk menemukan kebenaran adalah melalui belajar, berpikir, dan bernalar, dan ia menganggap ilmu laduni memiliki kesalahan yang fatal. Hal ini dikarenakan ilmu laduni sesuai dengan berpandangan surah Al-Kahfi ayat 65 merupakan ilmu yang tanpa melalui perantara, melainkan datangnya langsung dari Allah Swt karena kesalehannya dan kedekatannya dengan Allah Swt.

Suhrawardi (*Hikmah Al-Isyaqiyyah*)

Suhrawardi mengklaim bahwa surat Al-Kahfi ayat 65 merupakan manifestasi ilmu ketuhanan yang ditemukan melalui

⁴⁴Mehdi Ha'iri Yazdi and Ilmu Hudhuri, "Prinsip-Prinsip Epistemologi Dalam Filsafat Islam, Ter," *Absin Muhammad. Bandung: Mizan*, 1994, 72.

⁴⁵Yazdi and Hudhuri, 73.

⁴⁶Gunawan, "Pemikiran Mulla Sadra Tentang Al-Hikmah Al-Muta'alliyah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan," 169.

ilmu laduni.⁴⁷ Titik temu kedua cabang ilmu kearifan universal. Menurut Suhrawardi terletak di sana percaya, seperti kebanyakan sarjana abad pertengahan, bahwa Tuhan mentransmisikan kebijaksanaan kepada umat melalui Nabi Idris, yang dianggap bapak filsafat dan sains.⁴⁸ Dari Idris, filsafat terpecah menjadi dua cabang, yang satu pergi ke Persia dan yang lainnya ke Mesir, dari mana kemudian menyebar ke Yunani. Selain itu, mereka bersatu kembali untuk menciptakan peradaban Islam melalui kedua cabang tersebut, khususnya Persia dan Yunani.

Manusia tidak dapat memiliki ilmu yang berada di luar realitas dirinya. Menurut Suhrawardi, yang masuk dan mengembangkan ilmunya sendiri, tidak lain yaitu ilmu laduni. Setidaknya Suhrawardi memberikan beberapa argumentasi penggunaan nama tersebut untuk merujuk pada organisasi yang dibentuknya. Pertama, membedakannya dari mazhab filsafat dominan, masya'i, yang menekankan unsur intuitif. Selain itu, simbolisme cahaya ini digunakan untuk menunjukkan masalah logika, epistemologis, fisik, dan metafisik.⁴⁹ Ungkapan yang digunakan Suhrawardi ini sesuai dengan keyakinannya bahwa filsafat dengan membawa kebenaran mengangkat kebenaran ke tingkat tertinggi kebersihan, kejernihan, dan cahaya. Cahaya lebih penting dari segalanya. Sifat dan deskripsi cahaya membentuk inti dari seluruh sistem filsafat Irak. Jadi dikatakan bahwa cahaya itu halus dan tidak dapat didefinisikan. Cahaya adalah komponen vital dari setiap zat, baik secara fisik maupun non-fisik, dan menembusnya semacam realitas yang meresapi segalanya.

Menurut Suhrawardi dalam Assya'bani (2022), syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk memperoleh ilmu laduni adalah: pertama, mengolah diri secara matang dengan informasi yang

⁴⁷Aizzatun Nisak, "Peran Akal Dalam Memahami Pengetahuan Laduni (Telaah Atas Al-Risalah Al-Ladduniyyah Al-Ghazali)" (Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, 2019), 73.

⁴⁸Eko Sumadi, "Teori Pengetahuan Isyraqiyyah (Illuminasi) Syihabudin Suhrawardi," *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan* 3, no. 2 (2015): 282.

⁴⁹Sumadi, 282.

dibutuhkan.⁵⁰ Menyadari 'aku' ada dan berbeda dari sifat-sifatnya adalah yang kedua. Dengan kata lain, memahami bagaimana kesadaran, atau "aku", memperoleh pengetahuannya. Ketiga, untuk 'melepaskan' atribut yang terkait dengan 'aku' melalui asketisme dan tasawuf (uzlah, puasa selama 40 hari, menghindari daging dan sayuran, makan lebih sedikit), meditasi pada Tuhan, dan melakukan ritual yang diperlukan seperti sunat. Penting untuk diingat bahwa terlibat dalam praktik asketis dan sufi tanpa memiliki kedewasaan pengetahuan yang disebutkan di atas tidak disarankan. Berpartisipasi secara langsung dalam praktik asketis dan sufistik tersebut di atas sambil mengabaikan proses pendidikan dan penelitian ilmiah tidak akan membuahkan hasil. Keempat, menunggu futuh (wahyu) dari ilham atau pengalaman pribadi Kelima, pencari kebenaran harus berusaha untuk menciptakan kembali pengalaman pribadi ini setelah memilikinya untuk mengubahnya menjadi bentuk pengetahuan yang akurat.

Al-Ghazali (*Ar-Risalah Al-Laduniyyah*)

Ar-Risalah Al-Laduniyyah menegaskan bahwa ilmu laduni memberikan penjelasan tentang pembahasan jiwa (*an-nafs an-natiqah*) dan ketenangannya dalam menghadapi realitas. Orang yang religius memiliki deskripsi dan merupakan lautan informasi. Sedangkan informasi yang menjadi bahan kajian adalah sesuatu yang tertanam dalam jiwa. Menurut Al-Ghazali, Allah merupakan objek ilmu yang tertinggi serta paling mulia.⁵¹ Jenis pengetahuan ini termasuk dalam kategori pengetahuan monoteistik (ketauhidan), yang harus diperoleh oleh semua makhluk. Ilmu monoteistik tidak mengecualikan ilmu-ilmu lain. Al-Ghazali memang memiliki

⁵⁰Ridhatullah Assya'bani and Ghulam Falach, "The Philosophy of Illumination: Esotericism in Shihāb Ad-Dīn Suhrawardī's Sufism," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 23, no. 1 (August 10, 2022): 55, <https://doi.org/10.14421/esensia.v22i2.2398>.

⁵¹ Al-Ghazali, *Ar-Risalah Al-Laduniyyah*, Terj. Kase (Jakarta: Turos Pustaka, 2017), 99.

kecenderungan untuk meyakini bahwa disiplin ilmu lain berkembang dari ilmu tauhid.

Hal ini menunjukkan bahwa ilmu laduni dapat diperoleh apabila seorang individu secara sungguh-sungguh menaati segala perintah dan larangan Allah Swt, sehingga orang tersebut mampu mencapai tingkatan tertinggi atau *maqam ma'rifah* melalui bacaan dzikir.⁵² Seperti dalam surah Al-Kahfi ayat 65 tersebut Allah menyebut hamba disini adalah hamba yang benar-benar taraf ketakwaannya melebihi yang lain. Tidak sembarang hamba bisa mencapai ilmu tersebut dengan mudah. Surah Al-Kahfi ayat 65 oleh Al-Ghazali dimanifestasikan dengan ajaran ketuhanan.

Al-Ghazali mengklaim bahwa ilmu laduni adalah aliran cahaya yang menerangi yang terjadi setelah *tasniyah* (kesempurnaan). Sebelum mencapai derajat keunggulan, harus melalui berbagai langkah untuk memperoleh ilmu laduni. Ajaran ketuhanan dan ilmu laduni lainnya dikategorikan oleh Al-Ghazali membedakan antara dua metode penyampaian pengetahuan melalui ilham dan melalui wahyu. Ketika hati telah sempurna dalam esensi-Nya, ajaran terungkap melalui wahyu nantinya karakter tidak bermoral, keserakahan, dan mimpi yang salah arah akan hilang. Jiwa terus-menerus menghadap Dia yang membuatnya yakni Sang Pencipta.

Belajar melalui ilham berfungsi sebagai pengingat jiwa manusia *juzi* (sebagian) dan jiwa *kulliyah* (total), keduanya bersifat manusiawi tergantung tingkat kesiapan dan kekuatan penerimanya. Inspirasi adalah penemuan sebelumnya di dalam dan dari dirinya sendiri. Inspirasi adalah aspek halus dari okultisme, sedangkan wahyu adalah penjelasannya. Informasi yang diperoleh melalui wahyu, bukan ilham, disebut sebagai ilmu laduni.⁵³

⁵²Al-Ghazali, 23.

⁵³Sapitri, "Epistemologi Al-Ghazali Tentang Ilmu Laduni Dalam Kitab Risalah Al-Laduniyyah," 93.

Al-Ghazali menegaskan bahwa ada langkah-langkah yang perlu ditempuh untuk mendapatkan ilmu laduni. Pertama, menggali semua pengetahuan serta memilih bagian yang dianggap paling sempurna darinya. Al-Ghazali tidak lagi menawarkan pembenaran untuk situasi ini. Mungkin pesan utamanya adalah sebelum melangkah ke langkah selanjutnyaharus membekali diri terlebih dahulu dengan beragam informasi yang dibutuhkan. Kedua, melakukan riydhah dan murqabah dengan ikhlas dan akurat.Dia mengutip sebuah hadits dalam contoh ini yang mengatakan, "Barangsiapa yang tulus kepada Allah selama empat puluh fajar, Allah akan mengungkapkan sumber kebijaksanaannya dari hatinya melalui mulutnya". Ketiga, berlatih meditasi. Ia berpendapat bahwa jalan kegaiban dibuka oleh jiwa yang mempelajari, kemudian mengamalkan riydhah dengan ilmu, kemudian mengamalkan meditasi atas ilmunya dengan memenuhi syarat-syarat meditasi. Sayangnya, karya Al-Ghazali tidak menjelaskan prasyarat kontemplasi.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa ilmu laduni didapatkan tidak datang dengan tiba-tiba melainkan dengan proses yang tidak mudah. Seseorang mendapatkan ilmu laduni bukan hanya mereka yang buta huruf dalam bahasa Arab atau Inggris. Misalnya yang berprasangka buruk mendapatkan ilmu laduni atau orang yang belum pernah bisa membaca kitab kuning tiba-tiba mengembangkan kemampuannya. Hal ini juga terkait dengan kehebatan dan kesaktian (karomah), seperti kemampuan untuk menghilang atau terbang. Ilmu laduni tidak seperti itu, sebaliknya ilmu laduni memanifestasikan banyak layanan dan keuntungan yang dapat digunakan oleh seorang hamba yang setia dalam hidupnya untuk lebih memahami Tuhan-Nya, baik secara teknis maupun praktis.

Penutup

Atribut utama ilmu laduni, menurut Mulla Shadra, adalah objektivitas diri, atau gagasan bahwa apa yang benar-benar

dimengerti oleh subjek dan apa yang sebenarnya ada di dalam dirinya sendiri merupakan hal yang sama. Hal ini menunjukkan tingkat usaha diri tertentu menuju pengetahuan diri, pemurnian diri, dan pemahaman diri. Siapapun yang menyadari diri sejati mereka menyadari Tuhan mereka. Seseorang yang sadar akan Tuhan harus terbuka untuk segalanya. Ajaran ketuhanan dan ilmu laduni lainnya dikategorikan oleh Imam Al-Ghazali membedakan antara dua metode penyampaian pengetahuan: melalui ilham dan melalui wahyu. Sebaliknya, Suhrawardi berpendapat bahwa seseorang pertama-tama harus membenamkan diri serta memperluas pandangan terkait dengan dirinya sendiri, tidak lain adalah ilmu laduni atau Suhrawardi menyebutnya ilmu huduri, sebelum memperoleh pengetahuan tentang mereka yang ada di luar realitasnya sendiri.

Daftar Pustaka

- Aizzatun Nisak. “Peran Akal Dalam Memahami Pengetahuan Laduni (Telaah Atas Al-Risalah Al-Ladunniyyah Al-Ghazali).” Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, 2019.
- Akso. “Metode Pendidikan Rihlah Dalam Perspektif Al-Qur’an: Perjalanan Pencarian Ilmu Nabi Musa a.s Kepada Nabi Khidhir a.S.” *MODERATION: Journal of Islamic Studies Review* 3, no. 1 (2023): 45–70.
- Al-Ghazali. *Al-Risalah Al-Ladunniyyah*. Terj. Kase. Jakarta: Turos Pustaka, 2017.
- Al-Qur’an Al Karim Dan Terjemahan*. Yogyakarta: Gramasurya, 2015.
- Aminah. “Konsep Ilmu Laduni Dalam Kisah Nabi Musa Dan Nabi Khidhir.” *Jurnal Al-Fath* 14, no. 2 (2020): 1–9.
- Anita Fauziah, Ahmad Syamsu Rizal. “Implikasi Edukatif Kisah Nabi Musa Dan Nabi Khidir Dalam Qs. Al-Kahfi/18:60-82 (Studi Literatur Terhadap 5 Tafsir Mu’tabar).” *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 6, no. 1 (2019).
- Assya’bani, Ridhatullah, and Ghulam Falach. “The Philosophy of

- Illumination: Esotericism in Shihāb Ad-Dīn Suhrawardī's Sufism." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 23, no. 1 (August 10, 2022). <https://doi.org/10.14421/esensia.v22i2.2398>.
- Burhān ad-Dīn Abū al-Ḥasan al-Biqā'ī. "Nadzm Ad-Durar Fī Tanāsub Al-Āyāt Wa as- Suwar, Tahqīq: 'Abd Ar-Razāq Al-Mahdī." Beirut: Dār Kutub al-'Ilmiyyah, 1995.
- Dhiauddin. "Aliran Filsafat Islam (Al-Hikmah Al-Muta'aliyah) Mulia Shadra." *Jurnal Nizham* 1, no. 1 (2013).
- Dozan, Wely. "Kajian Tokoh Pemikiran Tafsir Di Indonesia (Telaah Metodologi, Kontekstualisasi Terhadap Penafsiran)." *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 13, no. 2 (2020): 225–56.
- El-Yunusi, Jihan Melikai. "Memahami Kandungan Al-Qur'an Menggunakan Metode Asbab Nuzul, Munasabah, Dan Siyaq." *IBTIDATY: Jurnal Prodi PGMI* 7, no. 2 (2022): 40–48.
- Famili, Jaya. "Nilai-Nilai Hikmah Dalam Kisah Pertemuan Nabi Musa AS Dan Nabi Khidhir AS (Studi Tafsir Tematik QS Al-Kahfi: 60-82)." UIN Raden Fatah Palembang, 2020.
- Gunawan, Agung. "Pemikiran Mulla Sadra Tentang Al-Hikmah Al-Muta'alliyah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan." *Esamratul Fikri* 13, no. 2 (2019): 165–84. <http://riset-iaid.net/index.php/TF>.
- Hambali, R Yuli Akhmad, Universitas Islam, Negeri Sunan, and Gunung Djati. "Tipologi Filsafat Islam Post Ibnu Rusyd." *Jurnal Filsafat* 29, no. 2 (2019): 228–43. <https://doi.org/10.22146/jf.48437>.
- Hasanudin. "Konsep Ilmu Laduni Dalam Upaya Penafsiran Al Qur'an." Intitut PTIQ Jakarta, 2017.
- Herni, Herni, Helda Helda, and Hayatun Nida. "Memahami Makna Dan Urgensi Asbab Annuzul Quan." *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 2, no. 2 (2022): 159–68.
- Humaedah, Humaedah. "Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal PAI Raden Fatah* 3, no. 2 (2021):

111–23.

Loeis, Wisnawati. “Dimensi Pendidikan Dalam Kisah-Kisah Al-Qur’an.” *Turats* 11, no. 2 (2015): 30–39.

Muhammad Dwieky Cahyaden, and Aep Saepudin. “Implikasi Pendidikan Dari Al-Quran Surat Al-Kahfi Ayat 10 -16 Tentang Kisah Ketangguhan Iman Pemuda Ashabul Kahfi Terhadap Upaya Menanamkan Akidah.” *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (February 13, 2022): 127–36. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v1i2.548>.

Muhammad ibn ‘Īsā at-Tirmidzī, Sunan at-Tirmidzī. *Tahqīq: Basysyār ‘Awād*. Beirut: Dār Al-Gharb Al-Islām, 1998.

Muhammad Thâhir ibn ‘Āsyûr. *At-Tahrîr Wa at-Tanwîr*. Juz 15. Beirut: Muassasah at- Târîkh al-‘Arabi, 2000.

Nurkhalis. “Pemikiran Filsafat Islam Perspektif Mulla Sadra.” *Jurnal Substantia* 13, no. 2 (2011).

Quthb, Sayyid. *Tafsîr Fî Zhilâl Al-Qur’an*, Terj. M. Misbah Dan Anur Rafiq Shaleh Tahmid. Cet 1. Jakarta: Robbani Press, 2009.

———. *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an: Di Bawah Naungan Al-Qur’an*. Edited by Muchotob Hamzah As’ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil. Jakarta: Gema Insani Press, 2000.

Rahmansyah, Achyar Zein, Syamsu Nahar. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kisah Ashabul Kahfi (Analisis Kajian Al-Qur’an Surah Al-Kahfi: 9-26).” *EDU-RELIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan* 3, no. 4 (2019).

Rangkuti, Charles. “Science In Perspektif Of M. Quraish Shihab.” *Jurnal Tarbiyah* 29, no. 2 (2019): 2.

Rokhmah, Dewi. “Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi.” *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 2 SE- (2021): 172–86. <https://ejurnal.staiha.ac.id/index.php/cendekia/article/view/124>.

Salam, Safrin. “Rekonstruksi Paradigma Filsafat Ilmu: Studi Kritis Terhadap Ilmu Hukum Sebagai Ilmu.” *Ekspose: Jurnal*

- Penelitian Hukum Dan Pendidikan* 18, no. 2 (January 1, 2020): 885–96. <https://doi.org/10.30863/ekspose.v18i2.511>.
- Sapitri, E. “Epistemologi Al-Ghazali Tentang Ilmu Laduni Dalam Kitab Risalah Al-Laduniyyah.” *Manthiq* V (2021): 86–101. <https://journal.iainbengkulu.ac.id/index.php/manthiq/article/view/4387>.
- Shihab, M Quraish. *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2004.
- . *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i*. VIII. Bandung: Mizan, 1998.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Silfi Nurmalia Latifah, Cecep Anwar. “Al-Qur'an Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan.” In *The 2nd Conference on Ushuluddin Studies*, 8:387–402, 2022.
- Situmeang, I. R. V. O. “Hakikat Filsafat Ilmu Dan Pendidikan Dalam Kajian Filsafat Ilmu Pengetahuan.” *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora* 5, no. 1 (2021): 76–92.
- Sofwan, Nurkholis. “Pendekatan Sastra Dalam Kisah-Kisah Al-Qur'an Perspektif Muḥammad Aḥmad Khalafullāh.” *Alashriyyah* 7, no. 01 (April 14, 2021): 55–71. <https://doi.org/10.53038/alashriyyah.v7i01.136>.
- Sumadi, Eko. “Teori Pengetahuan Isyraqiyyah (Iluminasi) Syihabudin Suhrawardi.” *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan* 3, no. 2 (2015): 277–304.
- Yazdi, Mehdi Ha'iri, and Ilmu Hudhuri. “Prinsip-Prinsip Epistemologi Dalam Filsafat Islam, Ter.” *Absin Muhammad*. Bandung: Mizan, 1994.